

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 1.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Industri sarung tenun Balige berdiri pada pertengahan tahun 1930, dimana pendiri pertama industri ini ada empat orang yaitu Karl Sianipar, Eli Simanjuntak, Baginda P. Siahaan, dan H.O Timbang Siahaan selanjutnya tahun 1950 muncul pengusaha-pengusaha tenun yang baru hingga tahun 1970 diantara pengusaha-pengusaha baru tersebut adalah para pekerja-pekerja yang pernah bekerja di industri. Industri menengah sarung tenun balige awalnya sebuah home dan masih menggunakan Alat Tenun Bukan Mesin. Adapun pengusaha-pengusaha yang muncul diawal tahun 1950 pada umumnya adalah karyawan-karyawan yang pernah bekerja di pabrik sebelumnya yaitu karlsitek, eli company dan 2 pengusaha lainnya, pengetahuan yang mereka peroleh dan keinginan mereka untuk mendirikan usaha sendiri disamping itu juga termasuk masyarakat dari golongan petani yang beralih menjadi pengusaha tenun sarung sehingga antara tahun 1950 sampai 1970-an telah berdiri 82 industri sarung tenun Balige 34 diantaranya telah menggunakan Alat Tenun Mesin dan 48 pabrik masih menggunakan Alat Tenun Bukan Mesin. Melihat usaha ini oleh pemerintah Sukarno mulai melihat dan mendukung industri ini melalui pemberian modal kerja berupa benang secara bertahap .
2. Faktor-faktor produksi sarung tenun Balige sama dengan faktor-faktor produksi industri pada umumnya yang membedakan adalah cara

memperolehnya. Adapun faktor industri yang dimaksud adalah modal dimana industri menengah sarung tenun Balige di Kecamatan Balige Kabupaten Toba Samosir untuk pertama kalinya dalam membuka usaha ini mereka menggunakan modal sendiri atau pengumpulan modal melalui harta benda yang dimiliki oleh pengusaha termasuk hasil-hasil pertanian atau pendapatan yang mereka peroleh dari mata pencaharian sehari-hari mereka jadi untuk modal awal pembentukan usaha ini tidak bisa dipastikan berapa jumlah nominalnya karena pada kurun waktu 1930-an hingga 1960-an pengusaha belum mengenal sistem peminjaman terhadap Bank sebab ditahun tersebut belum terdapat Bank didaerah ini, bahan baku (bahan baku utama dalam pembuatan sarung ini adaah benang dan benang tersebut serta bahan baku pembantu lainnya di datangkan dari Bandung), berdirinya industri ini telah mampu menyerap ratusan tenaga kerja ketika masa kejayaannya pada tahun 1950-1970 dengan kelompok industri ATBM dan ATM, tenaga kerja pada awal berdirinya adalah penduduk setempat tetapi sebagian tenaga kerja sudah mulai di dominasi oleh sejumlah kelompok pendatang antara lain dari daerah Sibolga, Barus, Pematangsiantar. Faktor produksi yang terakhir adalah pemasaran, pemasaran sarung tenun ini adalah lokal dan inter lokal.

3. Dalam perkembangannya Industri sarung tenun balige mengalami puncak kejayaannya pada tahun 1950-1970 hingga muncul istilah baru yang menyatakan bahwa balige merupakan Majjalaya ke dua atau Bandung kecil di Sumatera Utara, perhatian pemerintah era demokrasi dipimpin dengan sistem ekonomi berdikari atau ekonomi kerakyatan mendorong pesatnya perkembangan industri sarung tenun saat itu. Tetapi faktor regenerasi yang

kurang cakap dalam menangani industri ini mulai menjadi suatu permasalahan menurunnya industri ini dan kebangkrutan total terjadi pasca orde baru krisis yang melanda Indonesia sangat berdampak terhadap perjalanan industri-industri besar-menengah termasuk industri sarung tenun Balige khususnya dalam hal permodalan.

Intinya adalah industri sarung tenun balige dilihat dari jumlah pengusaha dan tenaga kerjanya mengalami perkembangan secara negatif (penurunan).

### **1.2.Saran**

1. Adanya regenerasi yang kurang mampu mengolah industri/pabrik, jadi untuk mencegah hilangnya atau menurunnya pabrik sarung tenun sebaiknya di bentuk suatu organisasi modern atau menjadikan pabrik sarung tenun sebagai perusahaan swasta.
2. Sarung tenun Balige merupakan produk khas Balige dan tidak ada di produksi di daerah lain kecuali Balige hal ini menjadi alasan utama perlunya menjaga dan mempertahankan produk sarung tenun ini selain itu dilihat dari nilai ekonomisnya sarung tenun Balige memiliki multi fungsi yaitu sebagai pembungkus bayi karena bahannya yang terbuat dari cotton yang mampu menyerap air juga hangat untuk dipakai juga keperluan sehari-hari.
3. Perlunya penyuluhan oleh instansi pemerintah kepada pengusaha tentang pentingnya pengurusan ijin pendirian usaha guna melihat industri sarung tenun ini sudah termasuk industri menengah. Disamping itu, pemberian bantuan baik dalam bentuk pinjaman dengan bunga yang rendah sehingga pengusaha dapat mempertahankan dan mengembangkan usahanya.

4. Para pengusaha menuntut agar pemerintah memberi bantuan terhadap pengusaha sementara sebagian pengusaha tidak terdaftar dalam ijin usaha industri di kabupaten menjadi kendala pemberian bantuan.
5. Perlunya menambah kasanah tenun dalam berbagai corak yang menambah fungsi tenun seperti pada akhir-akhir ini seorang pengusaha yang juga menekuni produk sarung tenun balige telah membentuk sarung tenun balige menjadi lebih menarik dan yang lebih unik lagi dapat di padukan dengan pakaian tradisional yaitu kebaya. Hal seperti ini yang perlu untuk terus ditingkatkan untuk menambah kekayaan dan nilai tinggi sarung tenun.

